

**ANALISIS KONSEP DRAMATURGI ERVING GOFFMAN DALAM POLA
PENGUNAAN RUANG PUBLIK KAFE OLEH MAHASISWA DI KOTA
SURAKARTA**



Oleh:

METTA RAHMA MELATI

K8412049

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2016

ABSTRACT

ERVING GOFFMAN'S DRAMATURGY CONCEPT ANALYSIS OF PATTERNS OF USE OF PUBLIC SPACE CAFE BY STUDENTS UNIVERSITY IN THE CITY OF SURAKARTA. Metta Rahma Melati. K8412049. Thesis. Faculty of Teacher Training and Education. Sebelas Maret Surakarta University. June 2016.

The purpose of this study is to

1. Knowing mapping public spaces cafe in the city of Surakarta.
2. Knowing the pattern of use of cafe as public space by the student university in the city of Surakarta.
3. Knowing how the construction of the front stage and back stage reality of students university in cafe as public space usage patterns in Surakarta related dramaturgical theory.

This study was a qualitative research. Conducted by taking a sample of four students university as informants. The collection of data to look at cafe as public space mapping in the city of Surakarta using observation methods. To determine the pattern of use of cafe as public space by the student university in Surakarta using interviews. Furthermore, to determine how the construction of the front stage and back stage reality of students in cafe as public space usage patterns in Surakarta related dramaturgical theory using interviews anyway.

Mapping cafe in Surakarta according to researchers grouped into three sections: the Eastern Solo, Solo Central Part and SoloWest Part. The usage patterns cafe by students university in the know as follows, personal interests such as courtship, quality time with friends, academics, leisure and work interests. For the construction of the front stage and back stage reality students can be as follows, informants construct himself to impress others. However the reality, they used certain strategies to build an impression, such as setting aside money and seek additional income by working as a freelance.

Keywords: cafe, students, and, dramaturgy.

ABSTRAK

ANALISIS KONSEP DRAMATURGI ERVING GOFFMAN DALAM POLA PENGGUNAAN RUANG PUBLIK KAFE OLEH MAHASISWA DI KOTA SURAKARTA. Metta Rahma Melati. K8412049. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Juni 2016

Tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui pemetaan ruang publik kafe di kota Surakarta.
2. Mengetahui pola penggunaan ruang publik kafe oleh mahasiswa di kota Surakarta.
3. Mengetahui bagaimana konstruksi *front stage* dan realitas *back stage* mahasiswa dalam pola penggunaan ruang publik kafe di Kota Surakarta terkait teori dramaturgi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dilaksanakan dengan mengambil sampel sejumlah empat mahasiswa sebagai informan. Pengumpulan data untuk melihat pemetaan ruang publik kafe di kota Surakarta menggunakan metode observasi. Untuk mengetahui pola penggunaan ruang publik kafe oleh mahasiswa di kota Surakarta menggunakan metode wawancara. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana konstruksi *front stage* dan realitas *back stage* mahasiswa dalam pola penggunaan ruang publik kafe di Kota Surakarta terkait teori dramaturgi menggunakan metode wawancara pula.

Pemetaan kafe di Kota Surakarta menurut dikelompokkan peneliti menjadi tiga bagian yaitu Solo Bagian Timur, Solo Bagian Tengah, dan Solo Bagian Barat. Pola penggunaan kafe oleh mahasiswa di ketahui sebagai berikut, kepentingan pribadi seperti pacaran, kualitas waktu dengan teman – teman, akademik, waktu luang, dan kepentingan pekerjaan. Untuk konstruksi *front stage* dan realitas *back stage* mahasiswa di dapat sebagai berikut, informan mengkonstruksi dirinya agar orang lain terkesan. Namun realitasnya mereka menggunakan strategi tertentu untuk membangun kesan tersebut, seperti menyisihkan uang dan mencari tambahan pendapatan dengan bekerja secara *freelance*.

Kata kunci : Kafe, mahasiswa, dan, dramaturgi.

I. PENDAHULUAN

Kota Solo mengalami perubahan yang pesat sebagai akibat dari adanya proses globalisasi dan kapitalisme yang telah melanda di berbagai penjuru dunia. Globalisasi dan kapitalisme telah membawa sisi positif pada kemajuan, perkembangan, dan perubahan yang ada di Kota Solo. Perubahan tersebut terjadi pada aspek fisik maupun sosial budayanya. Dari segi fisik, kota Solo mengalami perubahan yang sangat signifikan ditandai dengan berdirinya ruang – ruang publik. Selain itu juga dioperasionalkan mall “Solo Grand Mall” yang berlokasi di jantung kota Solo yaitu Jalan Slamet Riyadi sejak 4 Desember 2004 sebagai pusat perbelanjaan terbesar masa itu. Hadirnya Solo Square pada tahun 2006 sebagai pusat perbelanjaan kedua membuat ruang – ruang publik di kota Solo semakin bertambah. Pada tahun 2012 Solo Paragon juga hadir memberikan beragam pilihan ruang publik lain. Ruang publik tidak hanya

hadir di kota Solo saja, melainkan telah meluas ke wilayah sekitarnya yaitu Solo Baru Kabupaten Sukoharjo. Seperti hadirnya Hartono Mall pada tahun 2012 dan The Park Mall pada tahun 2013. Mall – Mall yang tersebar di wilayah kota Solo tersebut menyediakan beragam pilihan ruang publik. Beragam ruang publik tersebut seperti *departement store* (matahari dan metro), bioskop (cineplex, 21, dan XXI, supermarket (Carrefour dan Hypermart), *foodcourt* (terdiri dari beberapa *stand brand* tempat makan), kafe (Mokko Donut and Coffee, Starbucks, J’Co, My Kopi-O dan Excelso), restoran cepat saji (KFC, Pizza Hut, CFC dan AW) dan lainnya.

Keberadaan ruang publik tersebut disambut baik oleh kaum muda. Hadirnya kaum muda di Solo tidak dapat dipungkiri karena kota ini adalah salah satu kota pelajar dengan keberadaan beberapa universitas yaitu Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Institut Seni Indonesia (ISI

Surakarta), IAIN (Institut Agama Islam Negeri), Universitas Slamet Riyadi (UNISRI), Universitas Batik Surakarta (UNIBA), Universitas Tunas Pembangunan (UTP), Universitas Surakarta (UNSA) dan akademi – akademi seperti ATMI, ATW, AUB, AAK, ASMI serta Politeknik. Dengan hadirnya kaum muda tersebut akhirnya ruang publik pun dihadirkan lebih dekat, yaitu disekitar kampus. Terbukti di sekitar kampus Universitas Sebelas Maret. Khususnya ruang publik kafe sebagai reproduksi ruang publik kafeyang berada di pusat kota. Contohnya Diplo, Arje's Kitchen, Kedai Kepo, Kedai Conel, Mr. Juneto, Co Pilot. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan restaurant dan kafe di kota Solo yang sebenarnya telah dimulai sejak tahun 2011 hingga tahun 2013.

Di kompleks Manahan, ada Verveto yang mengusung konsep kafe. Ke arah barat, ada berbagai tempat makan pilihan, menu bebek sampai prasmanan. Terus melangkah ke barat dengan mudahnya bisa ditemukan tempat makan dengan berbagai keunggulan

masing-masing. Pringsewu, Boga-Bogi1, Bandar AA, dan Palm Resto. Tempat makan kategori rumah makan kelas A tersebut kerap menjadi pilihan instansi pemerintah atau swasta untuk menggelar gathering. (Solopos.com, Tsa, Senin, 21 Maret 2011 23:46 WIB).

Bisnis kuliner terus berkembang di Kota Solo. Pemain bisnis ini berupaya menghadirkan konsep yang baru dan berbeda agar bisa bersaing di tengah menggeliatnya sektor ini. Seperti salah satu restoran yang dikembangkan di Jl Abdul Rahman Saleh No 1, Banjarsari, Solo, Social Kitchen. Restoran yang memanfaatkan bangunan tua itu menghadirkan berbagai macam fasilitas, tidak sekadar sebagai tempat makan. (Solopos.com, Rabu, 1 Mei 2013 13:52 WIB).

Ruang publik memiliki fungsi sebagai sarana debat-debat kritis seperti membahas isu – isu sosial, ekonomi, dan politik yang sedang terjadi dimasyarakat. Seperti contohnya, warung – warung kopi menjadi sarana publik Makassar untuk berinteraksi dan berdiskusi. Diantara beragam dan maraknya fenomena warung kopi di Makassar. Phoenam cukup mendapat

tempat bagi warga Makassar. Pertama, Phoenam telah hadir sejak tahun 1946 di Makassar dan masih bertahan hingga kini, bahkan telah membuka cabang di beberapa tempat di Makassar, Sulawesi Selatan, termasuk Jakarta. Kedua, Phoenam bersama Mercurius, merintis *talkshow* secara reguler yaitu 2 kali sebulan, yang diberi label Obrolan Warkop Phoenam yang membahas isu – isu aktual dan lokal seputar Makassar secara khusus maupun isu – isu nasional secara umum (Andi Faisal, Ruang Publik, FIBUI, 2008).

Namun di Kota Solo ruang-ruang publik tidak dimanfaatkan secara demikian. Justru maraknya ruang publik di Kota Solo membawa perubahan sosial budaya bagi mahasiswa dan masyarakatnya. Mereka mulai gemar berkunjung ke tempat-tempat tersebut dengan berbagai tujuan namun diluar masalah diskursif isu – isu yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan hasil observasi di Mc Donal's, Yellow Truck Coffee, Lamoda Del Gelato, dan Kedai Roti Bakar 543 dapat diketahui bahwa

terdapat perbedaan dan persamaan pola penggunaan tempat – tempat tersebut oleh mahasiswa. Hanya di Mc Donal's ditemui mahasiswa mengerjakan tugas kuliah. Hal itu terlihat dari perbincangan mereka, laptop, dan kertas – kertas bahan kuliah yang tampak di meja. Ada yang secara berkelompok dan individual dalam mengerjakan tugas kuliahnya. Sedangkan di Yellow Truck Coffee, La Moda Del Gelato, dan Kedai Roti Bakar 543 tidak ditemui. Ketiga tempat tersebut ditemui pola pemanfaatan sejenis oleh mahasiswa. Mahasiswa berkunjung ke tempat tersebut melakukan foto bersama, berbincang dengan teman-temannya, dan ada pula yang memadu kasih.

Dari sekian banyak hadirnya di ruang publik, maka ruang publik kafe yang tersebar di kota Surakarta mulai dimanfaatkan kaum mahasiswa. Berdasarkan hasil pengamatan yang tertera di atas, mereka mulai memanfaatkan ruang publik kafe. Dalam pemanfaatan ruang publik kafe tersebut, mahasiswa memiliki tujuan –

tujuan tertentu yang sebenarnya adalah hal – hal yang tidak tampak diluar. Mereka menggunakan cara tertentu ketika berada di kafe untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penting untuk dikaji fungsi ruang publik yang telah bergeser dan perubahan sosial budaya terjadi pada masyarakat khususnya mahasiswa di Kota Surakarta. Mahasiswa mulai memanfaatkan ruang –ruang publik untuk memenuhi kebutuhan, kepentingan, serta mencapai tujuan masing-masing. Hal ini terlihat dari perbedaan penggunaan ruang publik antara satu tempat dan tempat lainnya.

Dari hasil data dan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman Dalam Pola Penggunaan Ruang Publik Kafe Oleh Mahasiswa di Kota Surakarta.*

II. KAJIAN PUSTAKA

Ruang Publik dapat di definisikan dengan berbagai sudut

pandang ilmu yang akan digunakan. Dalam (Ritzer, 2012:528-529), Levebre berargumen bahwa ruang dapat memainkan berbagai peran di dalam dunia sosio-ekonomi. Salah satunya, ruang itu sendiri dapat merupakan suatu komoditas yang sangat luas yang dikonsumsi (misalnya, oleh seorang turis yang sedang mengunjungi Disneyland).

Dari makna ruang dari Levebre tersebut selaras dengan realitas sosial yang terjadi pada jaman sekarang ini dimana ruang publik seperti kafe, warung kopi, hanya sebatas dikonsumsi untuk pemenuhan selera bukan lagi menjadi area debat kritis. Seperti yang dikatakan (Prasetyo, 2012:176), jika dulu dalam masa-masa awalnya ruang publik ditempati oleh pemilik properti dan produsen ekonomi, sekarang ruang publik diokupasi oleh orang-orang yang berpendapatan stabil, suatu prasyarat yang dibutuhkan untuk melakukan konsumsi secara stabil.

Begitu pula dengan yang dikatakan (Hardiman, 2010:190)

mengatakan bahwa ruang publik yang didefinisikan di atas itu dalam kenyataan sejarahnya dikomersialisasikan, yaitu tunduk dibawah logika produksi dan konsumsi sebagai objek – objek komoditas dalam pasar kapitalis memiliki dasar *Grandnarrative*-nya dalam buku Arendt *The Human Condition*. Sutrisno menggambarkan leburnya ruang publik bersama semacam alun – alun keraton akibat adanya nilai – nilai ekonomi yang lebih modern daripada sekadar sistem barter. Sutrisno pun demikian, mengutip dari (Sutrisno, 2010:282) :

Pertama, sejak pemaknaan ruang bersama digeser dari bingkai nilai kultural dan fungsi temu bersama merayakan kebersamaan menjadi hanya berbingkai lapangan tempat panggung pameran dagang dengan kepentingan ekonomis dan nilai ekonomi industri menggusurnya menjadi pasar jual beli.

Dari berbagai pengertian di atas mengenai ruang publik maka diambil kesimpulan bahwa makna ruang publik telah bergeser menjadi komoditas.

Seperti Kafe dalam bahasan ini diambil sebagai salah satu dari sekian banyak runag publik. Dalam konteks pembahasan diatas. Kafe adalah tempat dimana individu bertemu dan berkumpul melakukan aktivitasnya. Namun disini kafe telah dikuasi oleh kapitalisme dan menjadikannya komoditas. Sehingga kafe bukan lagi menjadi ajang masyarakat untuk berkomunikasi secara rasional namun telah menjadi pemenuhan kebutuhan individual yang berkaitan dengan gaya hidup, kesenangan, dan simbol – simbol identitas.

Ruang publik kafe untuk pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan gaya hidup, kesenangan, dan simbol – simbol identitas akan dianalisis melalui teori dramaturgi Erving Goffman. Dramaturgi adalah sebuah teori yang dapat menginterpretasikan kehidupan sehari – hari dari manusia. Manusia ibarat memainkan sebuah pertunjukkan di panggung. Di dalam panggung itu terdiri dari panggung depan dan belakang. Didalam panggung depan

terdapat *setting* dan *personal front*, yang selanjutnya dapat dibagi menjadi penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*).

Penjelasan pertama adalah *setting* yang menurut (Goffman, 1972:32) *first, there is 'setting', involving furniture, decor, physical layout, and other background items which supply the scenery and stage props for the spate of human action played out before, within or upon it.* Pengaturan ini melibatkan hal – hal yang berkenaan dengan atribut – atribut yang diperlukan, seperti furniture, dekorasi, tata letak fisik, dan barang – barang latar belakang lain yang menyediakan alat – alat untuk membantu serentetan untuk individu memainkan tindakannya. Jadi ada sebuah pengaturan mengenai diri yang berkaitan dengan segala atribut yang diatur untuk memenuhi suatu standard diri yang dikonsepsikan.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Alasan peneliti

menggunakan pendekatan fenomenologi karena pendekatan ini berusaha mendeskripsikan makna umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait konsep atau fenomena. Jadi dengan menggunakan pendekatan fenomenologi peneliti berusaha makna umum fenomena mahasiswa yang mulai gemar berkunjung ke kafe.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin menguraikan dan menggambarkan perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat sebagai sebuah fenomena, yaitu pola penggunaan ruang publik kafe oleh mahasiswa di kota Surakarta.

Dalam penelitian ini teknik sampel nonprobabilitas yang digunakan yaitu *purposive sampling*. *Purposive Sampling* atau bertujuan. Alasan peneliti menggunakan purposif sampling karena objek penelitiannya sudah jelas, yaitu mahasiswa yang pergi ke kafe. Selain itu, peneliti menggunakan teknik sampling ini

karena peneliti ingin meneliti tentang pola penggunaan ruang publik oleh mahasiswa serta konsep *front stage* dan *back stage*nya terhadap pola penggunaan ruang publik tersebut. Jadi maksudnya disini sudah jelas tujuannya sampelnya adalah langsung mengarah pada mahasiswa yang sering berkunjung ke kafe.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu – rambu pengamatan. Peneliti menggunakan teknik observasi tak

berstruktur ini untuk memperoleh data dari pemetaan ruang publik kafe di kota Surakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi sumber, Triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013 : 247-253), kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

IV. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan data bahwa pemetaan kafe di kota Solo dipetakan peneliti menjadi tiga bagian. Pertama Bagian Barat, Tengah, dan Timur. Jadi ada persamaan pola penggunaan kafe di ketiga pembagian wilayah. Di masing – masing wilayah terdapat kafe yang memiliki pola penggunaan yang sama yaitu pengunjung membawa laptop disana dan mengerjakan tugas. Di Solo Bagian Timur ada Arje's dan Lattitude, Di Solo Bagian Tengah ada Yellow Truck Coffee

n Tea Co, dan Solo Bagian Barat ada Mommilk. Lalu di Solo Bagian Tengah ada Yellow Truck Coffee n Tea Co. Kafe sisanya di ketiga pembagian wilayah pola penggunaannya hampir seragam yaitu untuk mengobrol dan bertemu teman.

Pemetaan kafe di Kota Solo menjadi tiga bagian wilayah Timur, Tengah, dan Barat serta pemilihan kafe – kafe yang diobservasi tidak menjadi dasar secara umum. Hal ini dikarenakan kafe – kafe di Solo masih banyak. Kafe – kafe tersebut dipilih dari tingkat keramaian pengunjung dan letak wilayahnya dan diambil beberapa sampel saja.

Diambil dari sampel informan diatas, jadi dapat disimpulkan bahwa AP, MF, HZ, dan LF memiliki tujuan masing – masing saat pergi ke kafe. Meskipun diantaranya beberapa ada yang sama. Tujuan itu adalah untuk kepentingan pribadi seperti pacaran, kepentingan kehidupan sosial seperti bertemu dengan teman – teman dan melakukan *quality time*, untuk kepentingan akademik seperti mengerjakan tugas dan hal – hal yang berhubungan dengan perkuliahan. Lalu

ada semacam kepentingan *prestise* untuk menunjukkan kesan yang signifikan terhadap orang lain. Dalam memenuhi berbagai macam tujuan tersebut maka ada sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh AP, MF, HZ, dan LF. Untuk memenuhi itu semua mereka masing – masing memiliki strategi dan cara masing – masing untuk mencapai apa yang mereka inginkan terhadap diri mereka sendiri. Strategi tersebut dengan cara bekerja secara *freelance* dan manajemen keuangannya.

V. PEMBAHASAN

Kafe Sebagai Panggung dan Konstruksi *Front Stage* atau Bagian Depan Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman.

Individu memerlukan suatu wadah dan atribut untuk memainkan sebuah peran. (Goffman dalam Poloma, 2003:232) menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukkan *show* bagi orang lain. Kafe disini dapat dijadikan sebagai sebuah wadah atau tempat bagaimana dramaturgi itu terjadi pada mahasiswa.

Ketika mahasiswa pergi berkunjung ke kafe maka kafe akan menjadi panggung untuk memainkan sebuah peran yang ingin di tampilkan. *“In a sense, and in so far as this mask represents the conception we have formed of ourselves – the role we are striving to live up to – this mask is our truer self, the self we would like to be. In the end, our conception of our role becomes second nature and an integral part of our personality. We come into the world as individuals, achieve character, and become persons* (ibid, page 250 dalam Goffman, 1971: 30). Sejalan dengan pemikiran Goffman diatas bahwa mahasiswa dapat mengambil peran dan memilih topeng yang ia kenakan untuk membentuk suatu konsep yang akan ia bentuk dan menyatu dalam dirinya. Peran dan topeng ini akan dibentuk pada *front stage* diri inividu itu sendiri. Dalam membangun *front stage* ini ada hal – hal yang berkaitan dengan tanda – tanda dan peralatan untuk menunjang penampilan mereka pada saat berada di panggung depan. Seperti halnya MF, ia sangat memikirkan apa yang ia kenakan

untuk dapat menimbulkan kesan tertentu ketika ia berada di kafe. Hal tersebut sejalan dengan apa yang Goffman, 1971: 34 *tell if we take the term 'setting' to refer to the scenic parts of expressive equipment, one may take the term 'personal front' to refer to the other items of expressive equipment, the items that we most intimately identify with the performer himself and that we naturally expect will follow the performer wherever he goes.* Jadi disini MF memakai dan memilah – milah seperangkat peralatan tanda untuk diambil dan dikenakannya untuk mendukung konsep yang ditampilkannya saat berada di kafe. Detailnya MF memilih atribut pakaian untuk menampilkan kesan. Atribut pakaian yang dipakai oleh MF yaitu kemeja dan kaos bermerek, mengenakan *sling bag*, dan sepatu yang bermerek pula. Penampilan yang terkesan *high* tersebut ia kenakan hanya saat ia berada di kafe yang tergolong menengah ke atas. Sebaliknya, berbeda saat MF berkunjung ke kafe yang biasa seperti di area kampus UNS, atribut, tanda – tanda, atau peralatannya ia

sesuaikan. Ia mengenakan atribut yang biasa seperti halnya memakai pakaian yang biasa, membawa dompet, dan mengenakan alas kaki sandal biasa.

Begitu pula dengan HZ, ia juga memikirkan apa – apa yang menempel pada tubuhnya saat ia berada di kafe. Perbedaannya dengan MF. HZ lebih tidak terlalu ribet memilah – milah apa yang akan dikenakannya. HZ lebih menyesuaikan pakaiannya yang dikenakannya sesuai dengan lingkungan pertemanannya. Persamaannya dengan MF adalah HZ juga mempertimbangkan penampilannya sesuai dengan kafe yang akan dia kunjungi. Jika HZ berada di kafe yang menengah atas maka penampilannya akan mengikuti. Disini HZ juga memiliki atribut tanda – tanda yaitu hal yang berkaitan dengan fashion penampilannya saat ia berada di kafe.

Informan lain yaitu LF, juga menggunakan atribut – atribut, tanda – tanda, dan peralatan saat ia berada di kafe. LF memakai kaos, jaket, celana *jeans* panjang ketika keluar bersama teman – temannya. Namun ia akan

memakai kemeja dan bersepatu ketika bertemu bosnya di kafe. Informan yang terakhir yaitu AP juga mengadopsi pemikiran Goffman mengenai atribut, tanda, dan peralatan untuk menimbulkan sebuah kesan. Disini atribut yang digunakan AP berbeda dengan ketiga informan sebelumnya. AP menggunakan peralatan kartu debit bank untuk membayari semua teman – temannya saat di kafe. Bisa jadi bagian depan yang dibentuk dengan atribut – atribut, peralatan, dan tanda untuk memberikan kesan status sosial tertentu yang mereka pilih. Sesuai dengan (Goffman, 1971:34) mengatakan *appearance may be taken to refer to those stimuli which function at the time to tell us of the performer's social statuses.*

“for if the individual's activity is to become significant to others, 'he must mobilize his activity so that it will express during the interaction what he wishes to convey. In fact, the performer may be required not only to express his claimed capacities during the interaction but also to do so during a split second in the interaction (Goffman, 1971:40)”.

Sejalan dengan pemikiran Goffman diatas, bahwa hal – hal yang tampak di bagian depan dari keempat informan itu semuanya memakai atribut, peralatan, dan tanda – tanda tertentu tertentu untuk membentuk konsep diri yang diinginkannya. Dari informan dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan kesan yang ingin ditampilkan pada orang lain. Yaitu MF, HZ, dan AP mereka memakai atribut – atribut yang telah dijelaskan diatas untuk menimbulkan kesan status sosial yang tinggi di hadapan orang lain. Hal tersebut terbukti dengan atribut – atribut dari segi penampilan yang menyesuaikan tempat dan peralatan lain yang mendukung seperti kartu debit. Sering kali untuk menampilkan itu semua kepada bagian depan mereka akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan usaha – usaha tertentu untuk mencapainya. Hal tersebut dinamakan Goffman dengan apa yang disebut '*Dramatic Realization*'.

Konstruksi *front stage* keempat informan diatas terlihat ingin

menunjukkan status sosialnya dengan menggunakan berbagai atribut – atribut, peralatan, dan tanda – tanda yang telah di bahas di atas. Hal ini terjadi karena ada sebuah idealisasi atau konsep '*Idealization*' yang menurut (Goffman, 1971 : 46) katakan *perhaps the most important piece of sign equipment associated with social class consists of the status symbols through which material wealth is expressed*. Jadi dalam sebuah kelompok masyarakat memiliki idealisasi bahwa simbol status akan menunjukkan status sosialnya. Hal ini dikarenakan simbol – simbol status material untuk kelompok masyarakat akan sangat dihargai. Ini sejalan dengan apa yang diungkapkan beberapa informan yaitu MF. MF mengungkapkan bahwa dengan pergi ke kafe apalagi untuk kafe yang menengah atas ia akan rugi jika tidak menunjukkannya melalui media sosial Path. Sehingga orang – orang tahu dan akan menimbulkan kesan bahwa MF adalah mahasiswa yang sering berkunjung ke kafe menengah atas. Hal itu secara otomatis akan menunjukkan status sosialnya kepada orang lain.

Untuk menunjukkan status sosialnya tersebut MF menggunakan peralatan simbol – simbol abstrak yang ditunjukkan melalui media sosial saat ia berada di kafe. Sepaham pula dengan apa yang diungkapkan HZ. Ia mengungkapkan bahwa jika nongkrong atau istilahnya berkunjung ke kafe biasa, ia merasa derajatnya dimata orang lain akan berbeda jika ia nongkrong atau berkunjung ke kafe yang menengah atas. Ia menyimpulkan jika kita pergi ke kafe menengah atas akan merasa munafik jika tidak ingin dilihat wah oleh orang lain. Selanjutnya ada AP, secara tersirat juga menganut idealisasi bahwa status sosial dapat diraih ketika ia memobilisasinya dengan berbagai, atribut, atau peralatan sebagai simbol status. Bagaimana ketika ia sedang mentraktir teman – temannya dengan sengaja menggunakan kartu debit agar merasa ada kepuasan dan kebanggan diri, semacam ada *prestise*. Simbol – simbol seperti itu yang akan menunjukkan kesan bahwa AP memiliki status sosial yang tinggi di hadapan teman – temannya.

Pola Penggunaan Mahasiswa terhadap Ruang Publik Kafe di Kota Surakarta Sebagai Konsep *Manner (Gaya)* Dalam Konstruksi *Front Stage Dramaturgi Erving Goffman*.

Diambil empat sampel mahasiswa sebagai informan terdapat perbedaan dan persamaan penggunaan ketika mereka berada di kafe. Pertama ada AP, ia menggunakan kafe dengan tujuan untuk kepentingan pribadi yaitu pacaran, untuk menghabiskan waktu luang, urusan pekerjaan, dan kehidupan sosial seperti bertemu dengan teman – teman. MF menggunakan kafe untuk kepentingan kehidupan sosial yaitu dengan *quality time* dan akademik. HZ juga menggunakan kafe untuk kepentingannya yaitu untuk kehidupan sosial *quality time* dengan teman – temannya dan untuk menaikkan *image*-nya di mata orang. Selanjutnya ada LF menggunakan kafe untuk kepentingan pribadi seperti pacaran, akademik, kehidupan sosial dengan teman – temannya, dan untuk urusan pekerjaan.

Seperti yang dikatakan (Goffman, 1971:32) '*front*' that part of

the individual's performance which regularly function in a general and fixed fashion to define the situation for those who observe the performance. Depan adalah bagian dari pertunjukkan individu yang secara reguler berfungsi untuk menunjukkan penampilannya untuk mendefinisikan situasi untuk siapa saja yang mengamati pertunjukkan tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa kafe adalah sebuah panggung, khususnya adalah panggung depan. Dimana individu dapat melakukan sebuah pertunjukkan yang dapat dilihat orang lain. Individu melakukan tindakan – tindakan yang menunjang pertunjukannya. Seperti yang dilakukan oleh informan MF, ia melakukan aktivitas seperti mengambil foto *selfie*, mengobrol dengan temannya, dan mendownload jurnal. HZ yang bermain kartu Uno, lalu mengobrol dengan teman – temannya, mengambil foto bersama. AP yang membahas pekerjaan di kafe dan LF pun demikian. Tindakan – tindakan demikian tentunya akan menimbulkan kesan bagi orang lain. Jadi segala apa yang dilakukan individu adalah untuk

sebuah pertunjukkan di panggung depan, pada konteks ini adalah kafe.

Dalam pola penggunaan kafe ini dapat kita kaitkan dengan gaya (*manner*). Goffman berpendapat bahwa sikap individu yang ada di kafe sebagai panggung dapat memberikan kesan bagi orang lain disekitarnya. Perbandingan yang dapat diambil dari Goffman yang menganalogikan sebagai berikut, (Goffman, 1971:35) *tell thus a haughty, aggressive manner may give the impression that the performer expects to be the one who will initiate the verbal interaction and direct its course. A meek, apologetic manner may give the impression that the performer expects to follow the lead of others, or at least that he can be led to do so.*

Dari konsep gaya dan sikap dapat memberikan kesan maka perilaku penggunaan keempat informan juga dapat menyiratkan kesan bagi orang lain. Pertama MF menggunakan untuk kehidupan sosial yaitu *quality time*. *Quality time* yang dilakukan MF adalah bertemu, berkumpul, bercerita dengan teman – temannya, dan melakukan

pengambilan foto *selfie*. Perilaku semacam ini saat berada di kafe tentunya akan menimbulkan kesan bagi orang lain. MF menunjukkan ia memiliki lingkaran kehidupan sosial di dalam hidupnya. Kesannya, ia memiliki banyak teman yang setipe yang dapat diajak bersenang – senang di kafe. Atau mungkin akan ada kesan bagi orang lain yang memiliki anggapan berbeda.

Begitu pula dengan HZ menggunakan kafe untuk *quality time*. *Quality time* disini bagi HZ adalah bertemu dan berkumpul dengan teman – temannya. Pertama foto bersama dan mengunggahnya di media sosial. Tidak ada yang memegang *handphone* saat bercerita atau main kartu uno. Hal itu dilakukan sampai larut malam. Sikap dan perilaku yang demikian juga tergolong ke dalam *manner* yang menimbulkan kesan bagi orang lain. Orang lain yang melihat akan menganggap bahwa HZ juga akan memberikan kesan bagi orang lain.

Pola penggunaan lain oleh MF adalah untuk hal akademik, hal itu sama dengan LF lakukan. Tujuan akademik

yaitu MF dan LF mengerjakan tugas di kafe dengan membawa laptopnya. Hal ini akan memunculkan kesan bahwa MF dan LF adalah orang yang intelek. Berikutnya ada persamaan LF dan AP yang menggunakan kafe untuk berpacaran dan membahasa pekerjaan. Dalam perilaku tersebut maka juga akan menimbulkan kesan bagi orang lain. Kesan tersebut ternyata LF dan AP bukan mahasiswa yang berkategori *jomblo* dan untuk urusan pekerjaan akan menimbulkan kesan bagi orang lain mungkin mereka adalah orang yang serius dan sibuk waktunya. Jadi perilaku dan sikap yang dilakukan seseorang pada saat berada di kafe dapat dikategorikan ke dalam *manner* atau gaya yang dapat memberikan kesan atau makna pada orang lain.

Realitas *Back Stage* (Strategi Dalam Membangun Konsep *Front Stage*)

Seringkali untuk menimbulkan kesan pada bagian depan, individu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Diperlukan usaha – usaha tertentu untuk dapat mengkonstruksi bagian depan. Sejalan dengan apa yang di tulis

Goffman dalam bukunya *The Presentation Of Self In Everyday Life* yaitu *we also find that middle-class housewives sometimes employ—in a secret and surreptitious way—cheap substitutes for coffee, ice cream, or butter; in this way they can save money, or effort, or time, and still maintain an impression that the food they serve is of high quality* (Unpublished research reports of Social Research, Inc dalam Goffman, 1971 : 50 – 51). Dalam temuan penelitian dalam buku Goffman tersebut, menyebutkan bahwa seorang ibu rumah tangga kelas menengah ternyata ketika menyuguhkan makanan dengan kualitas yang tinggi, ia mempunyai usaha dan strategi tertentu yaitu menghemat uang dengan mengganti barang – barang kebutuhan pokok dengan harga yang murah.

Keempat informan memiliki usaha dan strategi untuk mengkonstruksi *front stage* nya dan menyampaikan kesan pada orang lain saat berada di kafe. Pertama AP, AP agar bisa pergi berkunjung ke kafe dan membiayai tagihan bill teman –

temannya ia harus bekerja dengan menjadi *freelancer* di sebuah *event organizer*. Lalu MF juga memiliki strategi tersendiri agar ia bisa berkunjung ke kafe tiap bulannya dengan intensitas yang sering. Ia mengelola keuangan bulanan yang dikirim oleh orang tua untuk hidup merantau sebagai mahasiswa. Detail pengelolaannya adalah dengan menyisihkan uang makannya dalam sehari, untuk makan pagi dan siang ia memilih menu biasa lalu uang sisanya dapat ia gunakan untuk pergi ke kafe. Begitu pula dengan HZ, agar ia dapat pergi berkunjung ke kafe dengan teman – temannya pada awal – awal bulan ketika uang kiriman orangtuanya turun. Setelah akhir – akhir bulan ia hanya pergi ke lesehan HIK atau warung – warung burjo. Informan terakhir yaitu LF untuk dapat pergi ke kafe dengan intensitas sering ia memiliki strategi yang berbeda. Ia bekerja sebagai *freelancer*, sekitar 25% pendapatannya ia pergunakan untuk ke kafe. Mengingat ia sering ke kafe maka jumlah seperti itu tidak cukup, strategi lain adalah sebelum ke kafe ia makan

dari rumah, setibanya disana ia pesan sepiantasnya saja. Dari usaha dan strategi tersebut, terlihat bagaimana keempat informan membangun dan menjaga sebuah kesan yang ingin ditunjukkan pada orang lain. Orang lain pasti akan menangkap kesan bahwa mereka adalah mahasiswa dengan status sosial tertentu yang dapat sering berkunjung ke kafe. Realitas *backstage* nya tidak selalu demikian, ada usaha dan strategi tertentu untuk mendapatnya.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

1. Pemetaan Ruang Publik Kafe di Kota Surakarta

Dalam penelitian ini, pemetaan ruang publik kafe di kota Surakarta di bagi menjadi tiga bagian dan di ambil beberapa sampel. Pertama, Solo Bagian Timur, Tengah dan Barat. Bagian Timur terdapat kafe yang terjangkau dan ada yang mahal. Bagian Tengah adalah kafe – kafe menengah atas. Sedangkan di Barat lebih bervariasi bawah, menengah, dan atas.

2. Pola Penggunaan Kafe Oleh Mahasiswa di Kota Surakarta

Ada beberapa pola penggunaan kafe bagi mahasiswa yakni kepentingan Pribadi, kepentingan Sosial, kepentingan Akademik, kepentingan Pekerjaan

3. Konstruksi *Front Stage* dan Realitas *Back Stage* Mahasiswa Dalam Pola Penggunaan Kafe di Kota Surakarta Terkait Konsep Dramaturgi Erving Goffman.

Informan AP, MF, HZ, dan LF menggunakan atribut – atribut, peralatan tanda tertentu untuk membentuk citra dirinya di hadapan umum. Ini yang dinamakan dengan bagian depan atau *front stage*. Namun untuk membentuk konstruksi *front stage* tersebut memerlukan usaha dan strategi yang pada kenyataannya menjadi realitas di dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Faisal. 2008. Tesis. *Ruang Publik Phoenam Sebagai Bagian Budaya Politik Kontemporer Makassar : Suatu Pertarungan Ideologis Menuju Hegemoni*. Progam Studi Ilmu Susastra. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.

- Antonius Galih Prasetyo. *Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermas tentang Ruang Publik*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Volume 16, Nomor 2, November 2012, ISSN 1410-4946.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 2009. *Social Theory Today*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Goffman, Erving. 1971 . *The Presentation Of Self In Everyday Life*. London : Cox & Wyman Ltd, London. Reading and Fakenham Set in Intertype Times, Pelican Books.
- F. Budi Hardiman. *Komersialisasi Ruang Publik menurut Hannah Arendt dan Jürgen Habermas dalam Hardiman, Budi F (edt). 2010. Ruang Publik : Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta : Kanisius.
- F. Budi Hardiman. 2009. *Demokrasi Deliberatif : Menimbang ‘Negara Hukum’ dan ‘Ruang Publik’ dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*. Yogyakarta : Kanisius.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mudji Sutrisno. *Krisis Ruang Publik Kultural dalam Hardiman, Budi F (edt). 2010. Ruang Publik : Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi : Dari Modern Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Timothy Shortell. “*The Decline Of The Public Sphere : A Semiotic Analysis Of The Rhetoric Of Race In New York City*” *In Race and Ethnicity in New York City*. Emerald Insight. Published online: 09 Mar 2015; 159-177